

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir berkembang klaim di kalangan pelaku pasar dan masyarakat luas bahwa informasi yang tersedia dalam laporan keuangan sudah kehilangan relevansinya. Klaim tersebut terus berkembang seiring munculnya sejumlah skandal akuntansi di beberapa negara. Skandal akuntansi tersebut melibatkan berbagai korporasi besar dunia seperti kasus Enron Corporation (AS) tahun 2001 yang turut melibatkan KAP Arthur Anderson sehingga reputasi Arthur Anderson runtuh dan terlempar dari *the big five* (Ramsarghey & Hardman, 2020). Selanjutnya kasus National Australia Bank (Australia) tahun 2004 yang menyembunyikan adanya kerugian *foreign-exchange* sehingga laporan keuangan menjadi menyesatkan (Guseva, 2017). Kasus berikutnya terjadi pada Fortex Group Limited (New Zealand) yang mencatat persediaannya jauh lebih rendah dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan kerugian bagi investornya mencapai NZ\$70 juta (Alleyne et al., 2010).

Klaim serupa juga berkembang di Indonesia, berbagai skandal akuntansi melibatkan beberapa perusahaan publik di Indonesia. Skandal tersebut diantaranya penggelembungan laba PT. Kimia Farma pada tahun 2001, proyek fiktif PT. Waskita Karya antara tahun 2009-2015 dan yang terbaru adanya manipulasi pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun buku 2018 (Malik, 2021). Beberapa skandal tersebut memperkuat dugaan para pelaku pasar modal bahwa informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan telah mengalami penurunan relevansi bagi para penggunanya. Menurunnya relevansi nilai tersebut dapat dimaknai sebagai penurunan kualitas informasi akuntansi, artinya kandungan informasi akuntansi tidak lagi relevan digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Relevansi nilai informasi akuntansi pada dasarnya menekankan pada konsep “*how accounting information has a value relevant for market participants*” (Scott, 2015). Konsep ini menjelaskan bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi akuntansi

Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tersaji dalam laporan keuangan. Selanjutnya reaksi pasar terhadap pengungkapan informasi akuntansi dapat membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi “*can be more useful*” dalam proses pengambilan keputusan (Ji, 2019). Suatu informasi dapat dikatakan memiliki relevansi nilai apabila informasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan serta dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (Maulana, 2017).

Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi memiliki relevansi adalah adanya reaksi pasar pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga sekuritas (Halimatusyadiyah, 2020). Fenomena di Indonesia seringkali menunjukkan adanya *unusual market activity*, dimana gejolak harga saham justru seringkali menyimpang dari nilai fundamentalnya. Pergerakan beberapa saham dengan fundamental bagus dan likuiditas tinggi justru mengalami kontraksi. Hal ini tercermin dari Indeks LQ45, indeks yang sering dijadikan acuan di BEI. Misalnya, pada semester I-2021 Indeks LQ45 justru terkoreksi 12,59% sejak awal tahun. Koreksi ini lebih dalam dibanding koreksi IHSG yang hanya 1,43%.¹ Fenomena serupa juga terjadi di negara maju yang memiliki bentuk dan struktur pasar yang kuat. Misalnya, Indeks NZ50 yang merupakan kumpulan 50 saham paling likuid dengan fundamental kokoh di New Zealand juga mencatatkan fenomena serupa. Indeks NZ50 terkoreksi cukup dalam sebesar 10,26% akibat adanya pengumuman pandemi pada Maret 2020. Koreksi tersebut justru lebih dalam dibandingkan dengan rata-rata penurunan di Kawasan Asia yang hanya terkoreksi di bawah angka 7%.²

Fenomena tersebut memperkuat dugaan bahwa informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan telah kehilangan porsi yang cukup signifikan bagi investor (Francis & Schipper, 1999; Aboody et al., 2002; Lev, 2018; Lako & Hartono, 2019). Laporan keuangan yang bersifat *cost historis* dianggap tidak mampu merefleksikan keputusan investasi di masa depan hal ini diakibatkan adanya pergeseran

¹ Suryahadi, A. (2021). Penyebab lesunya pergerakan saham-saham berfundamental bagus. Diakses dari <https://investasi.kontan.co.id/news/> 21 Februari 2022.

² Citradi, T. (2020). Bursa Saham Selandia Baru Dihajar Anjlok. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200323093519-17-146828> 20 Agustus 2022

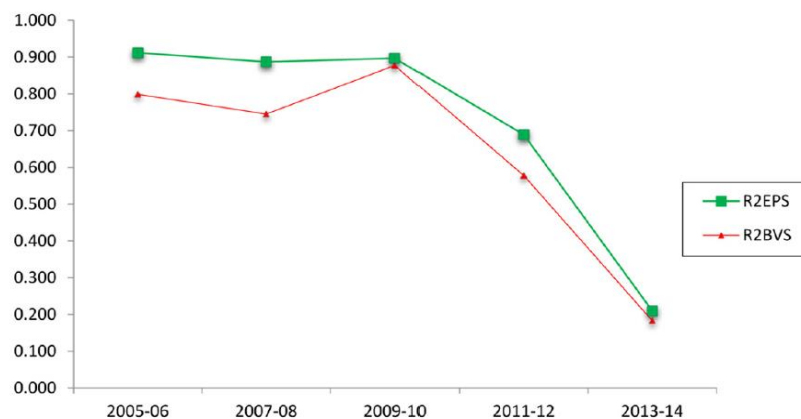
Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa. Kegunaan informasi akuntansi, khususnya laba dan nilai buku semakin memburuk (Pratama, 2020), sehingga menyebabkan nilai sebagian besar informasi akuntansi seperti laba dan nilai buku ekuitas semakin menurun relevansinya (Aulia, Koeswayo & Bede, 2020).

Berkembangnya isu tersebut telah mendorong peneliti dalam beberapa dekade terakhir untuk membuktikan kebenarannya secara empiris. Namun, hasil-hasil studi yang menguji klaim tersebut masih belum konklusif. Hasil penelitian Warsidi (2002), Arsjah (2003) dan Suwardi (2005) melaporkan bahwa relevansi informasi akuntansi untuk pasar saham tidak menurun. Hasil pengujian Kusuma (2006) di BEJ selama kurun 2003-2005 menunjukkan bahwa laba dan nilai buku tidak kehilangan relevansinya. Kemudian studi Kusumo & Subekti (2014) dan Ahmar (2015) menyimpulkan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil serupa juga dapat dibuktikan oleh Hindria (2017) yang melakukan studi untuk Pasar Saham di Malaysia pada tahun 2010-2014, hasilnya membuktikan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai selama periode tersebut.



Gambar 1.1 Perubahan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Selama 2005-2014
Sumber: Badu & Appiah (2018)

Sementara itu hasil studi empiris yang dilakukan oleh Francis & Schipper (1999) menunjukkan hasil sebaliknya, terjadi penurunan relevansi nilai laba selama periode 1952-1994. Selanjutnya Pinasti (2004), Lako (2006), Cahyonowati & Ratmono

Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
 STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2012), Suryatmi (2014), Kuswanto et al. (2016) menyatakan bahwa tren relevansi informasi akuntansi pada pasar saham di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir. Hasil ini selaras dengan penelitian Badu & Appiah (2018) yang menguji relevansi nilai informasi akuntansi untuk negara berkembang, hasil penelitian menyimpulkan bahwa relevansi nilai buku dan laba menurun secara signifikan selama periode 2005-2014.

Berdasarkan hasil studi terdahulu tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Keterbatasan studi-studi terdahulu yang membahas isu ini terletak pada basis valuasinya yang cenderung mengandalkan teori dan model Ohlson (1995), dimana informasi laba dan nilai buku menjadi perhatian utama dan cenderung mengabaikan informasi non akuntansi (Lako & Hartono, 2019). Sementara itu, studi empiris terdahulu yang mencoba membuktikan hubungan informasi akuntansi dan nilai pasar, hasilnya menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) relatif kecil. Belkaoui (1978) menemukan bahwa R^2 sebesar 34,1%, Chun & Ramasamy (1989) menemukan R^2 sebesar 22%, Tandelilin (1997) menemukan R^2 sebesar 15,78%, Puspitaningtyas (2006) menemukan R^2 sebesar 12,6%, Ulusoy (2008) menemukan R^2 sebesar 8,4%, Wirama & Zacharias (2015) menemukan R^2 sebesar 8,1%, Sadita et al. (2019) menemukan R^2 sebesar 3,5%. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan *explanatory power* informasi akuntansi dalam menjelaskan variasi nilai pasar.

Keputusan investor pada era bisnis saat ini tidak dapat diatribusikan sepenuhnya hanya pada informasi akuntansi, keputusan investor dipengaruhi oleh beragam informasi yang relevan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Aprillianto et al., 2014). Pergeseran interpretasi pasar terhadap informasi akuntansi membuktikan semakin banyak informasi alternatif (non akuntansi) yang tersedia (Naimah & Utama, 2006). Informasi-informasi alternatif tersebut semakin diperhatikan oleh investor, mengakibatkan terjadi penurunan relevansi nilai informasi akuntansi dari waktu ke waktu (Ponziani et al., 2008). Dontoh et al. (2004) memperkirakan beberapa alasan untuk melakukan perdagangan tidak atas dasar informasi akuntansi, seperti perubahan kemakmuran investor, preferensi risiko, kebutuhan likuiditas, kesempatan

Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi yang tidak terantisipasi, dan faktor-faktor lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan nilai pasar.

Sadikin (2022) berargumen bahwa informasi-informasi alternatif dapat diperoleh investor dengan berbagai cara dan media, seperti laporan analisis keuangan dan pasar modal, statistik ekonomik, artikel tentang perusahaan dalam media massa. Selanjutnya Swartz et al. (2006), Lako (2007), Fiador (2013), Alfraih (2017), dan Fushila et al. (2021) mengidentifikasi beberapa faktor non keuangan yang turut mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi diantaranya pengungkapan *intellectual capital*, tata kelola perusahaan, dan kepemilikan saham. Pertimbangan terhadap variable tersebut penting, karena studi terdahulu (Rahman & Fitriyani, 2012; Yusuf & Gasim, 2015; Rahmayanti, 2016; Ramadhani & Sebrina, 2020; dan Hamonangan & Meiden, 2020) telah mengkonfirmasi bahwa variabel tersebut memiliki relevansi terhadap nilai pasar di Indonesia.

Adanya pergeseran teknologi dari era *hard automation* ke era *smart technology* saat ini, maka pertimbangan terhadap *intellectual capital* menjadi sangat penting (Cahyati, 2012). Hasil penelitian Yusuf & Gasim (2015) menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan komponen-komponennya memiliki relevansi dengan nilai pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gamerschlag (2013); Hayati & Putra (2015), dan Alfraih (2017) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif antara *intellectual capital* dengan relevansi nilai baik yang diprosikan dengan *human capital*, *structural capital*, maupun *relational capital*. Sebaliknya, Ferraro & Veltri (2011) menemukan bahwa variabel *intellectual capital* yang diprosikan dengan *human capital*, *innovation capital*, dan *process capital* tidak memiliki relevansi terhadap nilai pasar. Hasil ini selaras studi Firmansyah & Yusuf (2020), dimana hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai.

Selain pertimbangan *intellectual capital*, relevansi nilai juga dapat dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* dalam sebuah perusahaan. Alfinur (2016) berpendapat bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik dalam perusahaan mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Menurut Rasyidah (2013)

Fathur Rahman, 2023

RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat dua sistem *corporate governance* yang dianut oleh negara-negara di dunia, yaitu *one-tier system* dan *two-tier system*. Penggunaan sistem *two-tier system* pada pengelolaan perseroan terbatas di Indonesia mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain Indonesia, salah satu negara maju dikawasan Asia Pasifik yang menganut sistem ini adalah New Zealand. Meskipun secara regulasi berbeda antara Indonesia dengan New Zealand, akan tetapi secara struktural memiliki kesamaan, yaitu adanya pemisahan fungsi antara dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan direksi memiliki kewenangan untuk menjalankan perusahaan, sementara komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya perusahaan (Nugroho & Hatane, 2017).

Representasi komisaris independen dalam jajaran petinggi perusahaan menjadi salah satu isu penting yang ada di *corporate governance*. Reformasi dependensi dewan pada *corporate governance* sudah dilakukan oleh banyak negara dan telah menjadi tren global (Armayanti, 2018). Agatha et al. (2020) mengungkapkan salah satu manfaat dari komisaris independen adalah terwakilkannya seluruh kepentingan *shareholder*, pemberian saran dan pengawasan dari sisi yang berbeda, serta kemampuan untuk dapat bertindak tanpa adanya pengaruh dari pihak manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas keberadaan komisaris independen berbeda-beda setiap negara. Mekanisme *governance* yang berhasil dan berjalan baik di negara maju akan memberikan hasil yang berbeda di negara berkembang (Puni & Anlesinya, 2020).

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengendalian dalam perusahaan akan semakin baik (Rosenstein & Wyatt, 1990; Waryanto & Handayani, 2010). Hal ini kemudian didukung oleh penelitian Habib & Azim (2008), Dimitropoulos & Asteriou (2010), Darabali & Saitri (2016), Nugroho & Hatane (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen akan berdampak signifikan terhadap relevansi nilai. Sedangkan penelitian Alkdai & Hanefah (2012) menemukan sebaliknya bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *relevansi nilai*.

Mekanisme *corporate governance* selanjutnya yang dapat menjadi penentu derajat relevansi nilai adalah kepemilikan saham oleh institusi. Maswadeh (2018) menemukan adanya bukti bahwa tindakan pengawasan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Oleh karena itu kepemilikan institusional secara spekulatif diharapkan dapat membantu dalam mengakui kepentingan pemegang saham (Han et al., 2021). Hasil penelitian Mohrschladt & Schneider (2021) menunjukkan bahwa investor institusi cenderung *informed trading*. Investor institusi memiliki informasi lebih lengkap tentang suatu perusahaan jika dibandingkan dengan investor individu (Wahyudi et al., 2020). Studi Gunawan (2017) yang meneliti kepemilikan institusional terhadap relevansi nilai informasi akuntansi menyatakan bahwa kepemilikan institusional terbukti secara positif mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dhaliwal et al. (2010). Embara et al. (2012), Lestari et al. (2014).), dan Sienatra, et al. (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai. Sementara itu hasil berbeda di kemukakan oleh Nurkhin et al. (2017) dan Ramadhani & Sebrina (2020) bahwa kepemilikan institusional justru tidak terbukti berpengaruh terhadap relevansi nilai.

Informasi *intellectual capital*, komisarris independen, dan kepemilikan institusional merupakan informasi non akuntansi yang diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi non akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar perusahaan (Alfraih, 2017; Nugroho & Hatane, 2017; Sienatra et al., 2015). Menurut Azis (2016) salah satu tujuan dari analisis relevansi ini adalah untuk menaksir nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada dasarnya merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan kinerja manajemen perusahaan yang dapat dilihat melalui potensi perkembangan harga saham, potensi kemampuan manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi (Valen, 2022). Nilai perusahaan menjadi pertimbangan penting bagi investor yang akan menginvestasikan dana pada perusahaan. Investor berasumsi bahwa semakin tinggi nilai sebuah perusahaan maka akan memberikan tingkat kesejahteraan yang semakin tinggi pula (Li & Zhao, 2018).

Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Suffah & Riduwan (2016) optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui optimalisasi pengelolaan sumberdaya yang dimiliki perusahaan baik pengelolaan aset maupun semua unsur hutang dan modal yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kepastian bahwa investasi yang dilakukan memberikan tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan harapan (Alexander & Meiden, 2017). Nilai perusahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak sekali faktor termasuk intellectual capital, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nagaraja & Vinay (2016), Thaharah & Asyik (2016), Khosa (2017), Purbawangsa et al. (2019), dan Salvi et al. (2020) yang mengkonfirmasi bahwa variabel-variabel tersebut terbukti secara empiris memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan.

Secara empiris relevansi nilai juga terbukti memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Penelitian Hendrian & Hartati (2016) pada Bursa Efek Indonesia dan Malaysia tahun 2005-2011 menemukan bahwa relevansi nilai berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian Yusuf & Gasim (2015) juga menemukan bahwa relevansi nilai berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Hasil selaras juga didukung oleh penelitian Alexander & Meiden (2017) relevansi nilai berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sementara itu Hasil penelitian Alamsyah (2017) membuktikan bahwa relevansi nilai yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mendukung temuan Ponziani & Sukartini (2008) yang menyatakan untuk pasar modal Indonesia, pelaku pasar cenderung menggunakan informasi alternatif didalam penilaian perusahaan.

Ada beberapa alasan mengapa investigasi terhadap isu relevansi nilai masih menarik untuk dikaji kembali. Pertama, berkembang klaim bahwa laporan keuangan diberbagai negara sudah kehilangan sebagian besar relevansinya (Lako 2006; Cahyonowati & Ratmono, 2012; Suryatmi, 2014; Kuswanto et al., 2016; dan Badu & Appiah, 2018), akan tetapi hasil studi terdahulu yang mengkaji isu ini masih belum konklusif karena perbedaan basis valuasi dan model yang digunakan. Kedua, dalam

Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteks perekonomian maju berbasis teknologi dan jasa saat ini, keputusan investor tidak dapat diatribusikan sepenuhnya hanya pada variabel-variabel akuntansi. Hasil studi Belkaoui (1978), Chun & Ramasamy (1989), Tandelilin (1997), Puspitaningtyas (2012), Ulusoy (2008), Wirama & Zacharias (2015), dan Sadita et al. (2019) menunjukkan daya *explanatory* informasi akuntansi diberbagai negara relatif rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevansi nilai sebelumnya terletak pada model yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *return* model, sementara itu penelitian-penelitian sebelumnya (Swartz et al., 2006; Wirama & Zacharias, 2015; Sadita et al., 2019; Aulia et al., 2020) lebih cenderung menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Menurut Lako (2007) *return model* lebih tepat digunakan untuk mengukur relevansi nilai dengan jendela waktu yang relatif pendek dibandingkan dengan model harga. Selanjutnya pengujian relevansi pada penelitian ini diatribusikan pada variabel-variabel non akuntansi seperti intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara pasar saham di Indonesia dan New Zealand yang memiliki bentuk pasar yang berbeda sehingga hasil penelitian yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menarik judul “Implikasi Relevansi Nilai Informasi Non Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap relevansi nilai informasi non akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020?

Fathur Rahman, 2023

**RELEVANSI NILAI INFORMASI NON AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA DAN NEW ZEALAND**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020?
- 3) Bagaimana pengaruh relevansi nilai informasi non akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020?
- 4) Bagaimana relevansi nilai informasi non akuntansi memediasi pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap relevansi nilai informasi non akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh relevansi nilai informasi non akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai informasi non akuntansi memediasi pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan New Zealand's Exchange (NZX) tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan literatur keuangan terutama berkaitan dengan relevansi nilai dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan konfirmasi secara empiris tentang relevansi nilai informasi non akuntansi dan implikasinya terhadap nilai perusahaan pada pasar saham di Indonesia dan New Zealand. Apakah terdapat perbedaan variasi relevansi nilai dan nilai perusahaan antara pasar saham di Indonesia dan New Zealand.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi *standard setter* baik di IDX maupun NZX. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan relevansi informasi yang disajikan. Adanya pergeseran dan perubahan dalam perekonomian saat ini harus di respon oleh *standard setter*, sehingga percepatan teknologi saat ini diharapkan tidak menciptakan guncangan signifikan bagi pasar modal.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi relevansi nilai dan implikasinya terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi secara empiris sehingga dapat dijadikan rujukan untuk melakukan investigasi lebih lanjut.